

Bekerja di Sebuah Laboratorium Kuratorial

Perjalanan yang Penuh
Eksperimen dan
Petualangan

RIKSA AFIATY

Sore itu, pada Februari 2015, saya diminta Ade Darmawan, Ketua Yayasan Jakarta Biennale, untuk menjemput Charles Esche di Bandara Soekarno-Hatta, Cengkareng. Charles Esche adalah seorang pendiri *Afterall*, jurnal seni rupa yang sering menjadi referensi saya. Jadi hari itu rasanya ibarat berjumpa idola—sebelumnya saya hanya mengenalnya lewat tulisan.

Working in a Curatorial Laboratory

A Journey Filled with
Experiments and
Adventures

That afternoon in February 2015, Ade Darmawan, chairman of the Jakarta Biennale Foundation, asked me to pick up Charles Esche at the Soekarno-Hatta International Airport in Cengkareng. Esche is a co-founder of *Afterall*, an art journal that frequently became my source of reference. So that day felt like I was meeting my idol, whom I had previously known *only* from his writings.

Beberapa hari setelah itu, kami sempat makan malam bersama sehabis menonton peluncuran RURURadio di Kemang, Jakarta Selatan.

Dimana, dengan santai Charles bertanya apakah saya bersedia untuk menjadi bagian dari tim kuratorial Jakarta Biennale 2015. Saya pikir saya sudah dengar, dalam hati saya bertanya-tanya, apakah mungkin maksudnya mengajak saya untuk berkontribusi dalam tim artistik seperti pada biennial sebelumnya? Namun, rupanya tidak. Setelah memastikan ajakan tersebut, tanpa pikir panjang (dan, tentu saja, untuk apa saya berpikir panjang?) saya langsung mengiyakannya untuk bergabung bersama tim kurator muda Jakarta Biennale 2015.

Di tengah banyaknya kurator muda di Indonesia, menjadi salah satu dari enam kurator muda dalam Curators Lab Jakarta Biennale 2015 adalah hal yang tidak pernah terduga. Dalam Jakarta Biennale 2015, saya tergabung sebagai salah seorang anggota kuratorial, dan pengalaman ini kurang-lebih memberikan saya banyak gambaran mengenai bagaimana menjadi kurator, atau setidaknya bagaimana mengurus sebuah pameran berskala besar. Tugas saya waktu itu mengerjakan hal-hal yang sifatnya teknis di arena pameran, tepatnya mengurus display dan perawatan saat pameran berlangsung. Kini, dalam Curators Lab, yang saya lakukan sekaligus pelajar adalah proses negosiasi dan menggabungkan konsep menjadi sebuah presentasi.

Dulu, jika saya harus membuat deskripsi pekerjaan sebagai kurator, mungkin jawaban termudah adalah membuat pameran, menulis, dan mengundang seniman. Kenyataannya, ketiga elemen tersebut saat ini menjadi sangat detail dan spesifik. Saya masih ingat bagaimana proses saya hingga menjadi kurator ditempa lewat lokakarya penulisan, desain proyek, dan penyelenggaraan festival. Tanpa mengabaikan pendidikan seni, dengan bagasi yang didapatnya tentang apa itu seni dan bagaimana memajukan pameran beserta wacana yang mendukung, saya percaya bahwa "kenekatan" sebagai kurator yang mewakili, untuk terus menempa dan menimba pengalaman di ranah seni rupa.

Sementara kami sebagai tim kuratorial kemudian berdiskusi dengan diskusi dan perumusan gagasan kuratorial. Kami juga mulai mengendus siapa saja seniman yang sekiranya bisa bekerjasama dan berpartisipasi di Jakarta Biennale. Teman-teman kurator muda itu sendiri sebagian baru saya jumpai

A few days afterwards, we had dinner after the launch of RURURadio in Kemang, South Jakarta. Charles casually asked me if I would mind joining the curatorial team of the Jakarta Biennale 2015. I thought I misheard him, thinking that maybe he wanted me to be involved with the artistic team like during the previous biennale. But as it turned out, he didn't. After making sure that I didn't misunderstand him, it didn't take long for me (who am I anyway to take time to consider the offer?) to accept the invitation to join the young curators team for the Jakarta Biennale 2015.

There are plenty of young curators in Indonesia, so being one of the six members of the Jakarta Biennale 2015's Curators Lab was not something I expected. I was among the artistic team during Jakarta Biennale 2013, and the experience more or less provided me with glimpses of how to become a curator, or at least how to take care of a big-scale exhibition. My duty had included technical matters at the exhibition arena, as in taking care of the display and treatment during the exhibition. Now, with the Curators Lab, I did and learned the negotiation processes and how to formulate a concept into a presentation.

Before that, if I had to describe the job of a curator, the easiest answer would be creating an exhibition, writing, and inviting artists. In reality, the three elements could develop into detailed and specific components. I still remember how a writing workshop, a forum, a project and running a festival have forged me into a curator. Without any background in art education, with just enough knowledge about what art is and how to create an exhibition and the discourse to be picked, I believe the accurate word to describe my decision to join the Jakarta Biennale is recklessness. The recklessness to improve myself and to gain as many experiences as I could in the field of art.

Our days as a curatorial team were filled with discussions and formulating ideas. We mapped which artist to work with, who could respond to the Jakarta Biennale's ideas. I met some of my fellow young curators for the first time at the Lab, although I had heard about their works and achievements. Irma Chantily is a woman with concern and care about gender equality and who works in the photography scene; the last time I had seen her was when she curated the festival OK. Video Flesh in

pertama kali dalam Curators Lab, walaupun sepek terjang dan prestasinya sudah saya dengar sebelum itu. Irma Chantily adalah seorang perempuan dengan kepedulian dan kesadaran akan kesetaraan gender yang menggeluti dunia fotografi; kali terakhir saya melihatnya adalah saat ia bekerja sebagai kurator festival 'OK. Video Flesh' pada 2011. Asep Topan adalah seorang teman yang kini dengan segala kebolehnya bisa membuat saya iri sekaligus bangga; ia mungkin sedang menikmati musim semi di de Appel, lembaga seni rupa kontemporer di Belanda, tempat ia akan belajar banyak tentang kuratorial selama dua tahun ke depan. Dengan dirinyalah saya banyak belajar seni rupa dan berdiskusi—maklum, kami sama-sama besar di ruangrupa, Jakarta. Anwar 'Jimpe' Rahman dan Putra Hidayatullah adalah teman-teman dari jejaring Gerobak Bioskop, sebuah program pemutaran yang saya kerjakan di ruangrupa. Bersama mereka, saya selalu menggodok program dan lokakarya tentang peran gambar bergerak dalam rangka menyediakan pengetahuan alternatif bagi masyarakat. Jimpe juga merupakan pegiat komunitas Tanah Indie di Makassar, sedangkan Putra seorang pria keturunan Aceh yang bergabung dengan komunitas Tikar Pandan. Yang terakhir dari tim kurator muda adalah seorang seniman multimedia yang agak nyentrik dengan "kemampuan puitisnya", Benny Wicaksono, yang juga bekerja di Dewan Kesenian Jawa Timur. Kami semua datang dengan berbagai macam latar belakang dan pemikiran yang justru saling mengisi kekosongan dalam pengetahuan yang kami miliki sebelumnya. Belakangan, seiring dengan laju perdebatan, dan berkat latar belakang kami yang kebanyakan bukan dari seni (sebenarnya ini yang paling menarik!), kami pun memahami potensi dan posisi seniman serta kurator sebagai produsen wacana di ranah seni rupa dan sosial.

Salah satu temuan awal yang paling saya ingat adalah bahwa seniman dan kurator terlibat dalam sebuah konstelasi yang mawadahi konten pameran, artikulasi politik yang sedang berlangsung, dan relasi seniman serta kurator dalam upaya bersama untuk mewujudkan ide-ide menjadi presentasi rupa. Dengan demikian, saya belajar untuk beradaptasi demi memahami cita-cita artistik seniman yang (harus) sejalan dengan konstruksi ide yang diangkat. Kami tentu saja banyak terlibat dalam perdebatan tentang apa itu seni dan apa pentingnya seni bagi publik luas.

2011. Asep Topan is a friend whose talents make me both envious and proud. He is probably enjoying spring right now at de Appel, a contemporary art institute in the Netherlands, where he will get to learn a lot more about curatorship in the next two years. He is my art teacher and discussion partner as we both grew together at ruangrupa, Jakarta.

Anwar 'Jimpe' Rahman and Putra Hidayatullah are friends from the network Gerobak Bioskop (Bioscoop Cart), a film-screening program that I ran at ruangrupa. I worked with them to create programs and workshops about the role of moving pictures in providing alternative knowledge for people. Jimpe is also active in the Tanah Indie (Indie Land) community in Makassar, while Putra, who is of Aceh descent, is involved with the Tikar Pandan (Pandanus Mat) community. Last but not least in the young curator team is an eccentric multimedia artist with the 'poetic prowess', Benny Wicaksono, who also works at the East Java Arts Council. We all come from different backgrounds and disciplines, which fill in the gaps in our knowledge. Later on, as the debates went on, and because most of us do not have an art background (which is actually the most fascinating thing!), we got to understand the potentials and positions of artists, as curators and discourse producers in the arts and social fields.

Among the early findings that I remember the most were how artists and curators exist in a constellation that groups exhibition content, ongoing political articulation, and the relations between artists and curators in realizing the ideas into a physical presentation. I had to adapt to understand the artistic goal of the artists that (has to be) in line with the construction of the idea. We engaged in debates about what is art and what is the importance of art for the wider public. The role of the curator as 'a cultural producer' makes more and more sense. Our work here is to find the space and relations within art that can involve the public. Not physically involve as in touching or participating in producing artworks, but be encouraged to read and understand the discourse offered by artists. From their part, artists cannot block the possibility of appreciation, but they must make themselves part of society so that their ideas remain grounded and accessible. It becomes more important to avoid art as commodity

“Kerjanya pikir, istilah kurator sebagai “produsen budaya” menjadi masuk akal. Sebab, tugas kami di sini, dengan ragam pengetahuan yang berbeda-beda, adalah mencari celah dan relasi dalam seni yang bisa membuat publik pada akhirnya menjadi terlibat. Terlibat, tentu saja, bukan dalam artian secara fisik, dengan menyentuh atau ikut berpartisipasi dalam memproduksi karya, melainkan dengan mendorong untuk membaca dan memahami wacana yang disajikan sodorkan. Begitu pula sebaliknya, seniman juga tidak perlu semena-mena menutup kemungkinan apresiasi, justru ia perlu menjadikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat sehingga ketika melontarkan ide tidak terlalu melambung dan susah untuk ditangkap. Hal ini menjadi penting karena kecenderungan seni yang mudah dijadikan komoditas dapat ditangkap, dengan menjadikan seni sebagai berperan intens terhadap manusia di sekitarnya. Dalam hal ini, posisi publik bukan lagi sebagai penonton yang pasif, melainkan turut berperan aktif dalam memproduksi makna. Sebagai kurator, tugas kami adalah menciptakan platform interpretasi, diskusi, dan negosiasi terkait pemahaman seniman dan penonton atas wacana yang sedang diangkat.

Selanjutnya, kami menentukan kriteria seniman muda dan seniman mapan, yaitu yang sudah berpengalaman dan memiliki banyak jam terbang pameran. Kriteria seniman muda kami tentukan agar bisa mendorong seniman muda berkarier dan memiliki tempat di Jakarta Biennale, yang biasanya mengundang seniman yang sudah punya nama. Pelibatan seniman muda ini mengharuskan kami untuk benar-benar pergi ke lapangan dan melihat banyak karya mereka. Adalah hal yang menyenangkan untuk bisa bekerjasama dengan seniman pendatang baru. Beberapa karya mereka masih terlihat mentah dan coba-coba (kadang mereka sendiri belum bisa mengetahui apa yang mereka lakukan), dan belum sepenuhnya terbentuk karena mereka masih muda dan sedang berada di tahap eksperimen. Tapi, justru merekalah yang membawa energi besar ke dalam ruangan pameran. Kami sebagai kurator baru dan terkadang merasa sangat senang untuk pertama kali mendengarkan ide dan keinginan yang berkembang di kalangan mereka.

Kegiatan bersama seniman muda memang selalu meminta perhatian, khususnya karena

by increasing its role for the humans around it. In this sense, the public is no longer a passive audience, but is actively involved in creating meaning. As curators, our job is to come up with the platform for interpretation, discussion and negotiation for artists' and public understanding over the discourse.

Next, we determined the criteria of young artists and established artists, or those with experience and high numbers of exhibitions. We wanted to encourage young artists to have a career and a place at the Jakarta Biennale, which usually invited renowned ones. To find these young artists, we went out to the field and see numerous works. It was fun working with newcomers. Some of their works were still raw and experimental (sometimes they don't know what they are doing), and have yet to find any shape. But they brought huge spirit to the exhibition arena. We learned new things and sometimes we felt old as we listened to the ideas and issues sprouting among them.

Being with young artists took a lot of energy, especially when dealing with talented but highly inexperienced ones. We had to make sure that we didn't come off patronizing and remained in the collaborative corridor. Working with senior artists was not any less a valuable process. It enriched our experience and a part of our learning curve.

There is always a risk of failure in producing something. But there is always wisdom and explanation behind it. Problems can arise from tactical things, related to lack of funding or how the artist does not spend enough time to do his or her 'homework', namely finding references. It can also derive from technical issues: how to build a sensible work that can be materialized with a feasible formula and model. Finding location or space can also be a problem. Sometimes failure leaves us with a question, did we not spend enough time to assist the artist? Could it be the unequal relationship and understanding and weak resonance between us? The existing variables eventually bring us to a conclusion: it is better to work more closely but with fewer artists in the future.

There were times when we felt that the work of an artist would not be strong enough. Initially, we were convinced that the work would have significant impact, but the reality showed otherwise.

berurusan dengan sejumlah seniman yang kurang berpengalaman namun bertalenta membuat kami salah tingkah; jangan sampai melewati batasan agar tidak meninggalkan kesan menggurui, harus tetap dalam koridor kolaborasi. Proses yang tak kalah berharga tentu saja adalah saat berdiskusi dengan seniman yang lebih senior. Dengan mengundang mereka, kami terpapar pada pengalaman yang lebih kaya, yang menjadi bagian dari proses pembelajaran kami.

Produksi karya tentu diiringi oleh risiko kegagalan. Namun, di balik kegagalan selalu ada hikmah positif dan penjelasan. Sumber masalah bisa datang dari hal taktis, berhubungan dengan kekurangan dana atau seniman tidak menghabiskan cukup waktu untuk mengerjakan "pekerjaan rumahnya", yaitu mencari referensi. Bisa juga masalahnya bersifat teknis: bagaimana membangun sebuah karya agar masuk akal dan bisa dikerjakan serta diwujudkan dengan rumusan dan model yang bisa dihitung atau *feasible*. Ketidakcocokan dalam pemilihan situs atau ruang juga kadang menjadi masalah. Adakalanya kegagalan menyisakan pertanyaan, apakah kami tidak banyak meluangkan waktu untuk membantu seniman? Mungkinkah hubungan dan pemahaman yang tidak setara serta resonansi yang tidak cukup kuat di antara kami tidak berhasil menciptakan "klik"? Semua variabel yang ada pada akhirnya membuat kami berpikir secara taktis, yakni lebih baik bekerja lebih erat dengan jumlah seniman yang lebih sedikit di masa depan.

Ada kalanya kami menghadapi situasi di mana kami memiliki perasaan bahwa karya seorang seniman tidak akan kuat. Awalnya mungkin kami sangat yakin bahwa karya tersebut bisa membuat dampak yang signifikan, tetapi perkembangannya mengatakan yang sebaliknya. Proses kerja dan diskusi yang sangat memakan waktu kemudian membawa kami pada sebuah keputusan akhir. Saat karya itu tiba di suatu titik tanpa bisa kembali, kami harus bisa merelakannya dengan penuh kesadaran bahwa memang karya tersebut benar-benar tidak bekerja. Sesungguhnya adalah pilihan yang mengerikan untuk menghentikan produksi sebuah karya dan mengakhiri diskusi bersama seniman. Namun, itu semua kami lakukan supaya tidak merugikan seniman dan pihak manajemen yang telah sama-sama bekerja keras guna mewujudkan sebuah perhelatan dengan segala daya dan upaya, termasuk mencari dana dan bernegosiasi dengan

Time-consuming work and discussion led us to a final decision. When the artwork came to the point of no return, we have to let go of the fact that it was really not working. It was a horrifying choice to stop the production of an artwork and to halt the discussion with an artist. But we had to do it for the sake of the artist and the management who had worked really hard to create an event with all their might, including by finding finances and negotiating with numerous parties amid complicated red tape. I believe the cancellation process is not a responsibility of an individual, but a collective one. It is a matter of how we position ourselves and hold on to the principles to work better.

There are several artists whose works we really admire because of their simplicity. At the end of the day an artwork cannot be determined by the complexity and intricacy of the installation technique, which creates a cutting-edge look, or making it look like it has a wide reach. Art can be 'perfect' when the artist works with the awareness over the medium and the content.

In practice, we did not work in such a specific way or a process to create certain end results. Our intuitions helped us a lot in intertwining all of the artworks so that they are connected with one another. Sometimes everything went smoothly, before pivoting and returning to the starting point with better ideas, or stuck in the way back that we had to open a new way to see the ideas materialized.

During my stint with the Jakarta Biennale, I worked closely with the artists to develop a new project or artwork. It was the process that I enjoyed the most, especially when I had a good team. It was always a delight to provide enough space, time and capital for the artists to create a new work. I liked the experiments that were going on, even though nothing is perfect. Time and logistics often restrained us, but for me, there is nothing more valuable than digging deep into the artistic discourse and model and presenting the findings in the form of exhibition.

It is obvious that we learned a great deal from the Curators Lab. Hopefully, we contributed something not only to each other, but to the world of art curatorship in the country.

berbagai pihak melalui birokrasi yang sedemikian kecil. Saya percaya, proses pembatalan tersebut bukanlah milik seseorang saja, melainkan milik kami semua bersama-sama. Ini adalah soal bagaimana kami semua sama-sama menempatkan diri dan memaknai prinsip untuk bekerja dengan lebih baik.

Ada pula beberapa seniman yang karyanya benar-benar kami sukai karena kesederhanaannya. Perhatikan sebuah karya pada akhirnya memang tidak ditentukan oleh seberapa pelik dan *njelimet*-nya masalah teknis pemasangan sehingga karya seolah terlihat *cutting edge*, atau seolah jangkauan isu yang diungkapnya luas. Seni rupa bisa menjadi "sempurna" saat seniman berkarya dengan kesadaran atas medium yang bertemu dengan kesadaran atas konten.

Ada praktiknya, kami tidak bekerja dengan seni yang spesifik atau menjalani proses yang berorientasi pada akhir yang telah ditetapkan. Intuisi seniman membantu kami dalam menjalin semua karya sehingga berelasi antara satu sama lain. Luwes mengalir, semua berjalan berputar, kembali ke awal dengan gagasan yang lebih baik, atau tak menjumpai jalan kembali sehingga harus membuka jalan baru untuk melihat ide yang lebih bisa diwujudkan.

Selama bekerja dalam Jakarta Biennale, saya bekerja secara langsung dengan seniman dalam mengembangkan proyek atau karya baru. Ini selalu menjadi proses yang paling saya nikmati, terutama ketika saya memiliki tim yang baik. Selalu menyenangkan untuk bisa memberikan ruang, waktu, serta modal yang cukup kepada seniman untuk mengembangkan karya baru. Saya menyukai kolaborasi yang terjadi, walaupun tidak ada yang sempurna. Keterbatasan waktu dan pertimbangan logistik memang kerap menjadi tantangan dan kendala. Namun, bagi saya, tidak ada yang lebih berharga daripada menggali wacana dan model presentasi untuk wacana mendalam serta menyajikan temuan-temuan tersebut dalam bentuk pameran.

Jadi, kami belajar banyak dari Curators lainnya. Semoga kami dapat menyumbangkan sesuatu yang tak hanya untuk melengkapi ilmu seniman-seniman lain, tapi juga memberi sumbangan bagi sejarah kuratorial seni rupa di Indonesia.